

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Daya Konsentrasi

a. Definisi daya konsentrasi

Daya konsentrasi menurut Sugiyono adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan (Nuryana, 2018). Menurut Prastiti dan Yuwono, daya konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam jangka waktu lama (Febriani, Syafar, and Rukiyah, 2019). Pendapat lain mengatakan konsentrasi adalah kemampuan memusatkan perhatian dalam waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu dengan stimulus dari luar maupun individu. Sedangkan menurut Tambunan, 2020, konsentrasi adalah dorongan untuk melakukan sebuah kegiatan belajar agar siswa dapat memahami bahan ajar secara maksimal. Konsentrasi belajar diartikan sebagai fokus perhatian dan kesadaran penuh dari anak terhadap materi pelajaran yang dipelajari (Erwiza, Kartiko and Gimin, 2019).

Sedangkan ciri-ciri anak yang memiliki konsentrasi baik menurut Super dan Crities (dalam Latifah and Habib 2014) adalah 1) memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan 2) dapat merespons dan memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan guru. 3) selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan

argumentasi mengenai materi yang disampaikan guru 4) menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diajukan 5) kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran. Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka konsentrasi menjadi sangat berpengaruh pada proses pembelajaran anak. Konsentrasi belajar pada anak dapat diamati dari perilaku yang ditunjukkan saat pembelajaran. Bagaimana anak dapat memusatkan perhatian baik terhadap guru, terhadap papan tulis, terhadap media yang digunakan dan bagaimana cara anak merespons pertanyaan yang diberikan (Pohan et al., 2023). Dari itu daya konsentrasi menjadi prasyarat keberhasilan anak dalam pembelajaran. Apabila ada anak yang kesulitan dalam konsentrasi maka proses belajar menjadi tidak optimal. (Slameto, 2017).

Daya konsentrasi pada tahapan usia anak memiliki rentang konsentrasi yang berbeda. Ada beberapa tahapan tersendiri dalam perkembangan konsentrasi. Perhatian sudah muncul sejak bayi namun masih dalam bentuk sederhana (Femi, 2017). Usia 1-2 tahun rentang konsentrasi sekitar 1-6 menit. Usia 3-4 tahun rentang konsentrasi sekitar 9-12 menit, usia 4-5 tahun sekitar 12-15 menit, usia 5-6 tahun sekitar 15-18 menit.

Merujuk tahapan dan rentang konsentrasi tersebut, maka kasus anak dengan yang susah berkonsentrasi dan kurang berkonsentrasi menjadi perhatian orang tua dan guru. Kedua peran ini harus segera mengambil langkah untuk meningkatkan daya konsentrasi tersebut. Begitu

pentingnya daya konsentrasi ini, hingga Islam mengajarkan kita untuk fokus dan tidak terbuju rayuan syetan. Seperti termaktub dalam Surat Al Mukminun ayat 97-98 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Artinya: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.

Dalam Metode Pendidikan Islam ada beberapa asas yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu asas konsentrasi, asas yang memfokuskan pada suatu pokok permasalahan tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan pendidikan serta memperhatikan dalam segala aspeknya. Ali Bin Abi Thalib berkata “*Aqbil ‘ala sya’nik*” (hadapkan konsentrasimu pada urusanmu). Perkataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia itu tidak sempurna, banyak kekurangan dan banyak kealpaan. Maka kita harus memfokuskan pada satu bagian dan apabila telah selesai maka dapat beralih pada urusan lain. Seperti Firman Allah dalam Surat Al Insyirah (94:7)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : Apabila engkau telah selesai (dengan suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain

Makna yang terkandung dalam Alquran tersebut bahwa Allah memerintahkan kita agar menyelesaikan masalah satu persatu dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

Bahkan dalam Surat Al A'Raff (7:204), Allah juga memberikan contoh keteladanan berkonsentrasi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Maksudnya apabila kita menyimak bacaan Al Quran, maka dengarkan dengan sungguh-sungguh agar kita dapat memahami arti dan mengambil hikmahnya.

Jean Piaget seorang ilmuwan, filsuf dan psikolog yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya, meskipun tidak membahas konsentrasi secara langsung, namun tetap dapat diambil benang merahnya, bahwa konsentrasi menjadi kunci untuk meningkatkan aspek perkembangan lainnya. Diantaranya perkembangan kognitif dan bahasa. Ini menunjukkan bahwa konsentrasi menjadi hal yang penting untuk dibahas dan menjadi dasar serta menguatkan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian dan meningkatkan daya konsentrasi anak.

b. Faktor yang Mempengaruhi Daya Konsentrasi

Daya konsentrasi dapat dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi:

1. minat belajar: materi pelajaran yang menarik, kegiatan yang menyenangkan akan membuat anak lebih berkonsentrasi.
2. kematangan usia anak: anak dengan tahapan usia tertentu memiliki daya konsentrasi yang berbeda. Stimulasi yang sesuai pada tahapan usia akan membuat daya konsentrasi anak menjadi lebih baik
3. kondisi kesehatan: Kondisi fisik (jasmaniah) anak yang kurang sehat menjadikan anak kurang berkonsentrasi. Begitu pula nutrisi yang kurang, akan mempengaruhi konsentrasi anak dalam menerima pelajaran
4. Kecerdasan, daya ingat, dan bakat. Anak dengan kemampuan, daya ingat yang tinggi dan bakat dari lahir, memiliki daya konsentrasi yang lebih baik dari anak lainnya.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi daya konsentrasi anak adalah:

1. Dukungan orang tua.

Adanya dukungan orang tua, seperti menyediakan nutrisi makanan yang bergizi yang menunjang kebutuhan fisik anak. Menjaga mental anak. Adanya waktu untuk mendengarkan cerita anak. Memberi kesempatan bermain, dan melakukan kegiatan bersama dengan anak. Mendidik dengan baik, mengasuh dengan

kasih sayang. Selain itu adanya penataan lingkungan rumah yang nyaman seperti bersih, rapi, tenang, penerangan yang cukup akan membuat anak lebih nyaman, bahagia dan dampaknya daya konsentrasi anak menjadi lebih baik. Dukungan ini juga berupa lingkungan sekitar rumah yang membuat anak merasa nyaman, tidak terganggu dan aman.

2. Stimulasi

Stimulasi yang rutin dilakukan, konsisten akan memperkuat daya konsentrasi anak. Misal terbiasa membacakan buku kepada anak minimal 5 menit setiap hari dan memberi kesempatan anak untuk menceritakannya kembali. Stimulasi yang berkaitan dengan rasa sabar, melatih jiwa tenang sangat penting untuk menaikkan daya konsentrasi anak. Meluangkan waktu untuk menyimak hafalan anak, menemani anak menonton tayangan yang mendidik dan mengajak anak untuk berdiskusi. Mengajak anak untuk mengenal lingkungan sekitar dengan mengikuti kegiatan yang melibatkan banyak orang.

3. Penataan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman

Guru yang tidak kreatif dalam pembelajaran, cenderung akan monoton dalam kegiatan pembelajaran. Ini mengakibatkan anak bosan dan mudah teralihkan dengan hal lain. Maka untuk peningkatan daya konsentrasi, guru harus terus belajar dan mencoba metode, strategi atau kegiatan yang lebih menyenangkan dan membuat anak

tertarik dan fokus. Guru harus memahami gaya belajar dan karakter belajar anak sehingga anak merasa bersemangat sekolah dan mudah dalam memberikan informasi materi pelajaran. Guru yang terus mengembangkan ide-ide kreativitas berdasarkan pengalaman di dalam kelas, berdasarkan observasi tentang perilaku dan perkembangan anak akan membuat kelas menjadi nyaman dan mengakomodasi kebutuhan tiap anak dengan baik. Pengaruhnya anak menjadi fokus, lebih berkonsentrasi dan siap belajar.

4. Pengaruh tontonan televisi, internet, gadget.

Tontonan televisi yang melenakan, mudahnya mengakses internet dan mudahnya menggunakan gadget namun lemahnya pengawasan dan pengendalian orang tua, membuat anak bergantung pada tontonan televisi, internet dan pemakaian gadget. Akibat keseringan menonton televisi, kecanduan gadget, waktu anak menjadi terbuang percuma, anak menjadi malas akan tanggung jawab di sekolah dan di rumah, anak menjadi tidak fokus dalam belajar. Akibatnya anak menjadi susah diatur, konsentrasi belajar menjadi turun. Maka agar daya konsentrasi anak tetap baik, orang tua harus membuat jadwal menggunakan gadget, adanya batasan berapa lama anak boleh menonton televisi dan menggunakan gadget. Harus ada pengawasan bahkan larangan untuk anak terhadap tontonan yang tidak mendidik atau mudah teralihkan dengan hal-hal yang tidak menjadi tujuan belajarnya.

c. Manfaat Daya Konsentrasi

Konsentrasi menjadi hal yang krusial di masa ini, terlebih lagi dengan adanya tontonan yang layarnya bergerak cepat yang membiasakan anak dalam rentang konsentrasi pendek. Sehingga tidak terbiasa memahami sesuatu dengan baik, lebih mendalam dan tidak adanya sikap tenang, sabar dan fokus menghadapi sesuatu. Tidak adanya stimulasi untuk menguatkan daya konsentrasi membuat anak menjadi mudah teralih dan tidak fokus. Kenyataannya berdasarkan penelitian, anak dengan konsentrasi yang cukup memadai hasilnya jauh lebih baik daripada anak yang belajar dalam waktu lama namun dalam konsentrasi yang rendah. Anak dengan konsentrasi cukup baik, akan mudah memahami materi atau sesuatu hal dengan baik ketimbang belajar dalam jangka waktu lama namun tidak cukup memahami materi atau berkonsentrasi terhadap materi yang diajarkan.

★ Pentingnya konsentrasi dikuatkan, menurut Engkoswara (2017) karena secara manfaat konsentrasi memberikan dampak positif yaitu berkembangnya kemampuan anak yang meliputi:

1. Perilaku Kognitif.

Anak dengan konsentrasi baik memiliki perhatian terpusat terhadap objek yang dipelajari dan ini cenderung berbanding lurus dengan perkembangan kognitifnya. Anak memiliki kemampuan daya serap yang baik. Mengaplikasikan pengetahuan, kesiapan pengetahuan

yang segera muncul (solutif) dan komprehensif dalam penafsiran informasi.

2. Perilaku Afektif

Perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Anak dengan konsentrasi baik dapat ditengarai dengan penerimaan informasi, tingkat respons yang cepat, keinginan mereaksi bahan yang diajarkan dan mengemukakan pendapat atau ide. Aktif dalam proses belajar mengajar. Anak juga menjadi antusias dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan minat dan bakat pada anak.

3. Perilaku Psikomotor

anak yang memiliki konsentrasi belajar baik ditunjukkan dengan gerakan anggota badan yang tepat, komunikasi nonverbal seperti ekspresi muka dan gerakan penuh makna. Anak juga memiliki ketenangan dalam belajar, tidak gelisah dalam pembelajaran.

4. Perilaku Bahasa

Anak dengan konsentrasi baik ditengarai dengan aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar. Dapat berkomunikasi dengan baik, dapat mengeluarkan ide, pendapat atau gagasannya, serta dapat merespons suatu hal dengan baik

2. Defisini Guru

Dalam falsafah Jawa, guru berasal dari kata *gu* dan *ru*, *gu: digugu*, yaitu dipercaya, dipegang kata-katanya. Sedangkan *ru: ditiru* yaitu diteladani, dicontoh tingkah lakunya. Jadi guru adalah suatu perilaku yang

dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya. Adapun dalam kamus, guru mempunyai arti “orang yang mata pencahariannya berprofesi mengajar.”

Selain itu guru juga menjadi orang tua kedua bagi siswa di sekolah (Sopian, 2016). Seorang guru memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas keadaan siswa di sekolah. Memberi keyakinan pada orang tua bahwa di tangan guru, anak berada dalam kondisi nyaman dan aman. Guru memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan anak di sekolah. Memberi kesempatan yang sama pada anak untuk berkembang dan menguatkan potensi yang ada pada dirinya. Guru menjamin anak mampu beradaptasi, bersemangat dalam bersekolah dan merasa nyaman sebagai rumah kedua mereka. Guru adalah orang yang mengkomunikasikan pengetahuannya dengan baik pada anak, menjadi model, contoh yang nyata dari pelajaran yang diajarkan. Guru juga harus berjiwa besar, kreatif, disiplin, cermat berpikir, punya pribadi yang baik dan menarik, berwawasan luas dan guru harus mencintai pekerjaannya. Slogannya adalah bekerja dari hati dan akan sampai ke hati. Bahkan Prey Kats menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat, dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Artinya anak memiliki sosok orang tua di rumah dan di sekolah.

Peningkatan daya konsentrasi adalah bukti pendidikan sepanjang hayat yang dilakukan. Karena perencanaan pembelajaran yang disusun guru

yang berfokus pada konsentrasi dapat diteruskan sampai jenjang pendidikan berikutnya bahkan dapat diteruskan langkah ini oleh orang tua di rumah. Mengantisipasi anak terpengaruh pada tontonan dengan rentang konsentrasi pendek yang cenderung menyebabkan tingkat kebosanan pada hal yang membutuhkan waktu lama. Mengantisipasi sifat malas anak untuk berpikir dan memahami sesuatu secara mendalam. Membangun anak yang tangguh menghadapi tantangan zaman, berpikir solutif dan kreatif. Anak yang dilatih untuk berkonsentrasi, maka dia akan belajar sungguh-sungguh. Anak yang berlatih berkonsentrasi maka dia akan belajar menghargai diri sendiri, mengenal potensi diri dan peka terhadap sekitar. Anak yang terlatih berkonsentrasi maka akan fokus menentukan arah dan tujuan hidupnya. Anak yang punya daya berkonsentrasi yang baik maka cenderung punya integritas, ide dan pendapat yang berkualitas.

3. Metode Gernas Baku

a. Definisi Gernas Baku

Membaca menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara. Berdasarkan uraian Kridalaksana dalam (damayanti dan Chamidah, 2017), membaca adalah bentuk penyampaian teks yang berupa tulisan atau gambar atau diagram atau campuran. Sedangkan menurut Klein dkk, 2018 bahwa membaca itu mencakup suatu proses, membaca adalah metode strategis, membaca merupakan sesuatu yang interaktif dan membaca merupakan sesuatu yang interaktif.

Tarigan dalam bukunya yang berjudul “Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa” selaras dengan pernyataan Ahmad S. Harjasujana (dalam Saddhono dan Slamet 2014) yang menjelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan yang merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Ahmad s. Harjasujana menambahkan bahwa membaca entah dipahami atau tidak, dihafalkan atau tidak namun mempunyai makna lebih daripada itu. Artinya membaca tidak sekedar melihat gambar, mengeja kata namun ada makna, pesan, pengetahuan dan banyak manfaat lain yang diperoleh. Dilihat dari manfaat yang didapat, maka membacakan buku akan meningkatkan daya konsentrasi anak, menstimulus otak anak dan perkembangan lainnya.

Sekitar tahun 2018, muncul Gernas Baku sebuah Gerakan Nasional Membaca Buku yang dicanangkan pemerintah untuk membudayakan kebiasaan membaca. Sebuah upaya bersama untuk mencintai kegiatan membaca dan mencintai buku. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan Gernas Baku hanya bagi anak usia dini. Sebuah gerakan guru membacakan buku di depan anak-anak. Anak dilatih untuk belajar mendengar, menyimak dan berkonsentrasi dengan memberi respons atau tanggapan terhadap cerita. Peneliti menyusun cerita karangan sendiri yang terangkum dalam kumpulan cerita anak hebat berjudul ALIKYS yang terinspirasi dari tema pembelajaran, dari hobi kebiasaan anak, adab, pendidikan karakter dan petualangan seru. Buku ini memiliki karakteristik yaitu: mempunyai gambar yang menarik, jelas, warna-

warna yang cerah, kata-kata yang tidak terlalu panjang dengan ukuran huruf yang sesuai. Membacakan buku cerita bergambar adalah sebuah metode menyenangkan, menemukan imajinasi. Aktivitas penuh petualangan lewat gambar-gambar dan bacaan yang ditampilkan. Gernas Baku adalah sebuah gerakan luar biasa yang dilakukan guru untuk membiasakan anak berkonsentrasi. Gernas Baku adalah gerakan inspiratif di antara gempuran media-media berbasis teknologi dan internet, buku membawa nuansa ketenangan dan kesabaran. Gernas Baku harus menjadi gerakan pembaruan dengan memperkenalkan buku dengan cara menarik dan bagaimana anak menjadi tertarik dan belajar berkonsentrasi

Kegiatan membacakan buku oleh guru akan diikuti dengan kegiatan menyimak. Menyimak adalah proses mendengarkan dengan penuh perhatian, yang meliputi pemahaman, mencari makna, mengingat dan menggabungkan satu informasi dengan informasi selanjutnya. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, kegiatan menyimak adalah proses mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menurut H.G Tarigan (2017) menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pada kegiatan menyimak, anak akan memperoleh informasi, pesan,

pengetahuan, mengolah suatu kejadian dan meningkatkan komunikasi. Dalam menyimak terdapat proses mendengar (*hearing*), memahami (*understanding*), menilai (*evaluating*) dan mereaksinya (*responding*). Proses-proses menyimak ini membutuhkan waktu, membutuhkan konsentrasi untuk bisa dikatakan berhasil dan mencapai sebuah ketrampilan menyimak. Proses-proses ini akan membawa pengaruh daya konsentrasi anak menjadi lebih baik. Proses bertahap inilah yang menjadi dasar mengapa Gernas Baku menjadi media strategis yang peneliti pilih dalam penelitian. Ada penguatan konsentrasi yang dikembangkan. Ada waktu yang terjadwal, sehingga rentang konsentrasi yang dinaikkan sedikit demi sedikit. Ada keberlanjutan pengembangan konsentrasi ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia ternyata sangat mengapresiasi gerakan nasional membaca buku. Ki Hadjar Dewantara mendorong pentingnya membaca sebagai bagian dari pendidikan. Bukan sekedar mengeja huruf namun sebagai cara memahami dunia, memahami kemerdekaan belajar, berpikir dan membangun karakter kuat. Buku adalah media pembelajaran yang akan selalu digunakan anak untuk pendidikan yang berkelanjutan, juga digunakan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Membaca buku yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak akan meningkatkan minat anak, keaktifan belajar, memahami konsep dan berpikir kritis yang kesemuanya membutuhkan konsentrasi yang baik. Begitu pula sebaliknya, konsentrasi yang baik

akan muncul ketika membaca buku dengan tenang bisa menjadi kebiasaan yang diagendakan. Dari hubungan timbal balik itu maka layak apabila Gernas Baku dapat menjadi metode yang dapat meningkatkan daya konsentrasi anak.

b. Hubungan Gernas Baku dengan Daya Konsentrasi

Salah satu yang menjadi isu terhangat adalah tentang daya konsentrasi. Bagaimana pengaruh gadget terhadap kehidupan anak, kecanduan game online atau tontonan lain membuat anak mudah bosan, malas bereaksi terhadap hal lain, mudah lelah dan cepat teralihkannya hanya dalam beberapa detik.

Gernas Baku secara dampak memberi efek nyaman, melatih posisi duduk dan sikap yang baik dan tingkat konsentrasi yang jauh lebih tinggi. Dari segi kesehatan gernas baku lebih menyehatkan karena anak tidak terpapar sinar radiasi secara terus menerus. Proses membuka lembar demi lembar halaman adalah proses perkembangan motorik halus yang membutuhkan konsentrasi. Proses menyimak bacaan yang dibacakan guru membutuhkan daya konsentrasi. Maka agar anak dapat menyimak bacaan hingga selesai, memahami isi bacaan tersebut, guru harus melatih daya konsentrasi anak sedikit demi sedikit, namun rutin dan konsisten.

Selama kegiatan membaca buku ini berlangsung, akan terlihat anak yang mempunyai konsentrasi baik, cukup atau justru kurang. Dari sini guru akan melatih daya konsentrasi ini dengan perlahan tanpa memaksa, memarahi atau mengekang ketika anak mulai tidak nyaman. Untuk itu

kesabaran, latihan perlu dikuatkan karena guru akan menghadapi masalah seperti ini selama anak masih dalam pendidikan dan pengajarannya. Maka guru harus bisa mengkondisikan anak dan mengkondusifkan anak. Kedua guru harus kreatif. Buku yang dibaca guru tidak harus hasil penerbitan percetakan terkenal. Guru bisa membuat buku sendiri. Contohnya adalah pembuatan buku ukuran besar (*bigbook*). Pembuatan buku besar bergambar ini bertujuan agar semua anak bisa melihat jelas gambar dan tulisan yang dibacakan guru. Ini menjadikan mereka nyaman untuk menyimak bacaan dan tidak terganggu dengan posisi duduk teman. Ketika anak-anak sudah nyaman, terkondisi maka daya konsentrasi menjadi mudah untuk dikuatkan, Mengapa konsentrasi harus dikuatkan? Ini tak lain berkaitan dengan jenjang pendidikan selanjutnya, kehidupan yang akan dijalani anak berikutnya. Ibarat anak tangga, anak harus melewati tangga demi tangga, perlahan namun pasti hingga sampai pada tangga tertinggi yaitu daya konsentrasi anak yang baik dan teruji. Guru harus berorientasi secara penuh pada peningkatan daya konsentrasi anak menjadi baik. Konsentrasi adalah pondasi yang melahirkan kesiapan diri baik kesiapan fisik ataupun mental untuk menyelesaikan tanggung jawab.

Metode Gernas Baku dipilih karena peneliti melihat ada beberapa keunggulan dan manfaat bagi anak usia dini. Metode Gernas baku ini juga berdampak juga pada orang tua. Keunggulan tersebut menurut Rhamadanty (2022) yaitu:

1. Membangun *bonding* orang tua dan anak.

Membacakan buku tidak hanya tentang mendapatkan edukasi saja, namun juga memberikan kesempatan yang luar biasa untuk membangun koneksi atau *bonding* antara orang tua dan anak. Koneksi ini yang akan menguatkan ikatan emosional anak dan orang tua, memberikan rasa aman, tumbuhnya sikap positif dan menumbuhkan minat anak terhadap literasi.

2. Mengasah ketrampilan mendengar

Ketrampilan mendengar harus diasah agar anak-anak akan menambah kosakata dan perbendaharaan anak-anak. Ketrampilan mendengar membuat anak belajar mendengarkan, belajar menyimak dan belajar memahami suatu informasi.

3. Meningkatkan perkembangan kognitif dan bahasa

Anak yang terbiasa dibacakan buku dan diajak mendengarkan bacaan, diajak berbicara ternyata memiliki skor lebih tinggi dalam ketrampilan bahasa dan perkembangan kognitifnya

4. Meningkatkan rentang konsentrasi anak

Durasi rentang konsentrasi anak bervariasi tergantung usianya. Membaca untuk anak dikatakan oleh *Dinah Tores -Castro, bilingual family well-being educator* di Cornell Cooperative Extension, Cornell University, AS dapat meningkatkan daya konsentrasi anak. Sekalipun di awal anak mungkin tidak tertarik atau hanya bertahan sebentar saja, akan tetapi seiring waktu anak akan duduk diam lebih lama mendengarkan. Anak akan mengembangkan daya konsentrasi yang lebih lama. Terlebih

lagi di era digital, dimana anak sudah terpapar dengan gadget atau smart phone atau tablet yang gambarnya bergerak dengan cepat, mereka butuh sesuatu yang lebih lambat, lebih tenang yaitu membaca buku.

5. Meningkatkan IQ anak

Membaca bisa menjadi kekuatan super untuk anak. Membaca bagi anak berarti munculnya kemampuan memahami sebab dan akibat, sehingga kemampuan berpikir logis anak akan lebih berkembang. Berdasarkan penelitian yang diadakan oleh *American Academy of Pediatrics pada tahun 2018*, menunjukkan bahwa interaksi verbal seperti kegiatan orang tua membacakan buku untuk anak berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa dan skor IQ hingga usia 14 tahun.

6. Memperkaya kosakata anak

Para ahli di *US National Center on Early Childhood Development, Teaching and Learning*, menyebut bahwa kebiasaan orang tua membacakan buku pada anak akan berdampak signifikan pada jumlah kosakata yang dimiliki anak. Hal ini disebabkan di dalam buku terdapat kata-kata yang asing atau baru didengar anak.

7. Mengembangkan imajinasi dan kreativitas

Dongeng atau cerita fiksi lainnya membuat anak berimajinasi dan berpikir di luar kebiasaan. Hal ini membuat mereka berpikir kreatif.

8. Anak menjadi *nurut/manut*

Arti dari *nurut* disini adalah anak bisa kooperatif. Membaca buku bisa menjadi kesempatan untuk menyampaikan apa yang ingin diajarkan

oleh orang tua atau guru. Memberikan anak pelajaran hidup akan lebih mudah dilakukan oleh lewat membaca buku. Membacakan buku adalah cara menasihati anak yang lebih baik ketimbang menceramahnya.

9. Menstimulasi Perkembangan sosial emosional

Menurut Castro, membaca buku untuk anak dapat membantu belajar memahami apa yang dirasakan oleh tokoh. Hal ini bisa menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya. Bahkan anak juga bisa belajar mengatasi masalahnya dengan berkaca dari kisah-kisah sebelumnya.

10. Mengembangkan Kemampuan komunikasi

Membaca buku bukan hanya aktivitas satu arah, dimana orang tua atau guru membaca dan anak hanya mendengarkan. Membaca buku adalah komunikasi dua arah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan tentang cerita tersebut. Hal ini akan melatih kemampuan berkomunikasi dengan baik, rasa percaya diri juga akan muncul dengan baik.

B. Kriteria dan Indikator Keberhasilan

1. Kriteria keberhasilan

Kriteria keberhasilan merupakan ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan dari suatu program, kegiatan atau penelitian telah tercapai. Arikunto (2018) menjelaskan bahwa kriteria keberhasilan merupakan batasan atau ukuran yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu tindakan atau intervensi dalam mencapai tujuan yang telah

ditentukan. Keberhasilan dinilai dari pencapaian indikator yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2019), Kriteria keberhasilan adalah parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program atau penelitian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan dapat diukur melalui penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Kriteria memiliki tolok ukur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) atau program intervensi untuk mengetahui apakah sebuah upaya telah memberikan perubahan signifikan terhadap subjek yang diteliti. (Uno, 2019).

2. Kriteria Keberhasilan Konsentrasi

Kriteria keberhasilan konsentrasi adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai apakah seseorang berhasil dalam memusatkan perhatian pada suatu hal. Kriteria keberhasilan konsentrasi ini meliputi:

a. Pemusatan perhatian yang kuat

Kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan tenaga pada satu hal tanpa terganggu oleh stimulus apapun.

b. Kemampuan mengabaikan gangguan (distraksi)

Kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengenyampingkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi seperti suara, gerakan atau pikiran yang tidak relevan.

c. Keberlanjutan perhatian

Kemampuan untuk mempertahankan fokus dan perhatian dalam jangka waktu lama tanpa kehilangan konsentrasi atau mudah bosan

d. Kemampuan mengelola pemikiran

Kemampuan dalam mengelola pemikiran serta mencegah pikiran yang tidak relevan yang mengganggu konsentrasi.

e. Efektivitas dalam menyelesaikan tugas

Kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan berkualitas, hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi telah terbangun dengan baik

Kriteria keberhasilan ini akan dijadikan rujukan dalam penilaian PAUD.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pedoman Penilaian sebagaimana diatur dalam Direktorat pembinaan TK, SD, Ditjen Mandas 2010 Dalam Dimyatin, 2019, dimana catatan penilaian dalam bentuk lambang atau simbol, bintang, catatan yang akan tercantum pada RPPH sebagai berikut:

1. Anak yang belum berkembang (BB) perkembangannya, maka ditandai dengan bintang satu (★)
2. Anak yang Mulai Berkembang (MB) perkembangannya, maka ditandai dengan bintang dua (★★)
3. Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) perkembangannya, maka ditandai dengan bintang tiga (★★★)
4. Anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), maka ditandai dengan bintang empat (★★★★)

3. Indikator Konsentrasi

Indikator adalah parameter atau ukuran yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau perubahan dari suatu variabel atau tujuan. Indikator dapat berupa angka-angka atau deskripsi kualitatif yang menunjukkan seberapa jauh sesuatu telah tercapai. Sedangkan indikator konsentrasi anak usia adalah tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan anak fokus dan perhatian pada suatu hal. Beberapa tanda indikator konsentrasi pada anak usia dini adalah: perhatian, ketelitian, kemampuan memusatkan perhatian, kemampuan menyelesaikan tugas, adanya keterlibatan secara aktif, kemampuan mengikuti petunjuk, kemampuan bertanya, kemampuan merespon dan adanya rentang konsentrasi yang berbeda-beda tergantung usia anak. Adapun indikator yang peneliti gunakan adalah:

Tabel 2.1 Indikator Konsentrasi

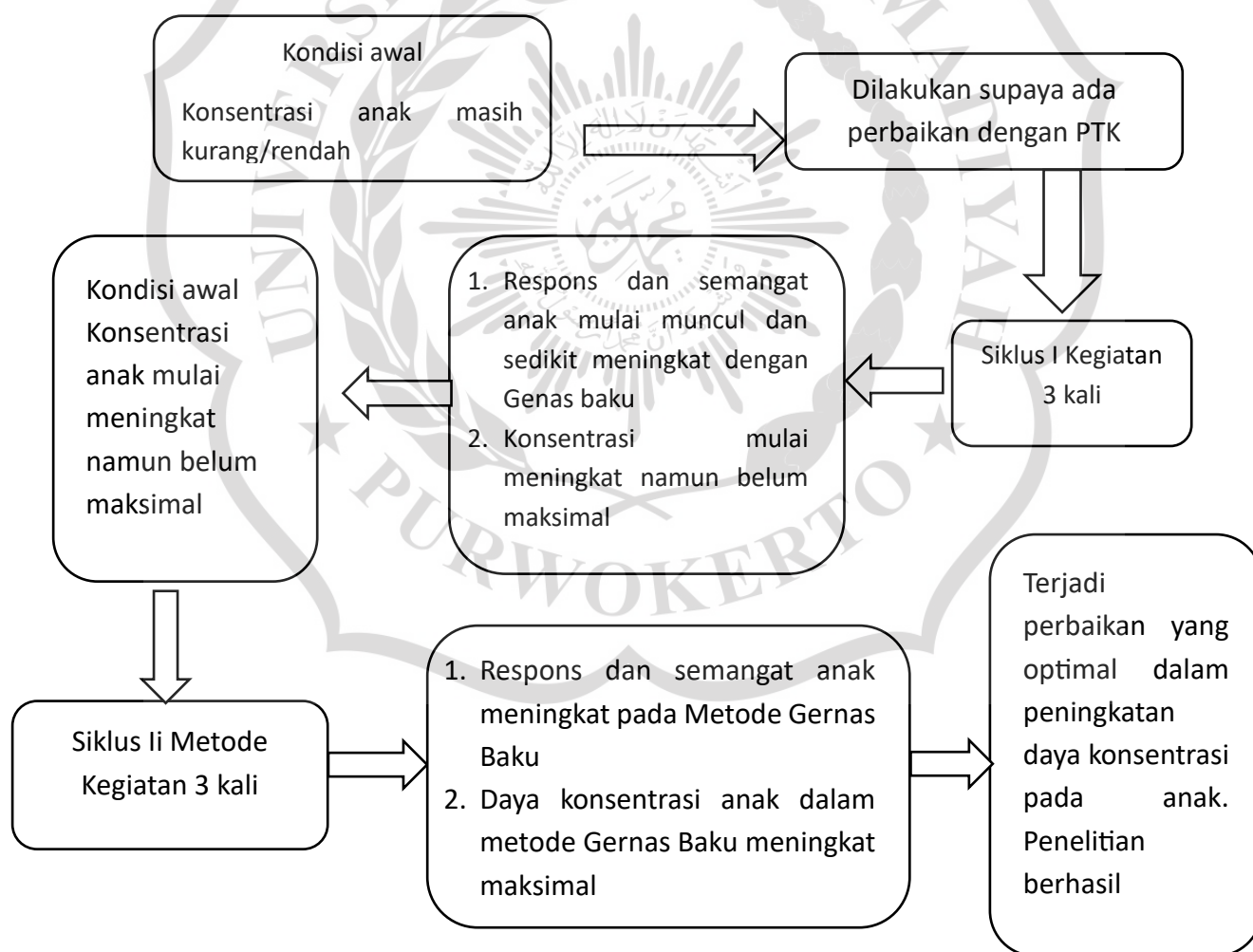
No	Indikator
1.	Anak menyimak materi yang disampaikan
2.	Anak mengikuti petunjuk atau instruksi dari guru
3.	Anak menyelesaikan tugas dengan tuntas

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, praktek, observasi dan kajian pustaka. Menurut Sugiyono Kerangka berpikir (*theoretical framework*) adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam penelitian yang telah diidentifikasi sebagai

masalah penting. Secara teoritis kerangka berpikir ini menjelaskan dan memberikan alasan mengapa ada hubungan antara variabel dalam penelitian.

Peneliti memilih kegiatan Gernas baku untuk meningkatkan daya konsentrasi anak di Kelompok A TK Aisyiyah 3 Kota Magelang. Ada beberapa masalah anak yang kurang berkonsentrasi ditandai dengan mudah bosan, kurang bersemangat, tidak fokus dan mudah teralihkan. Gernas Baku adalah metode yang dapat meningkatkan daya konsentrasi secara bertahap dan berkelanjutan karena Gernas Baku menciptakan suasana tenang, sabar dan berkonsentrasi.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Siklus I dan Siklus II Model PTK menurut Arikunto

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah jawaban sementara atau dugaan terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian Tindakan Kelas, hipotesis tindakan dirumuskan dengan menyebutkan dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis

Tindakan dirumuskan untuk memandu peneliti dalam menguji apakah tindakan tersebut efektif dalam mengatasi masalah atau meningkatkan kondisi yang diinginkan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Dengan penerapan metode Gernas Baku di Kelompok A TK Aisyiyah 3 Kota Magelang maka daya konsentrasi anak akan meningkat.

Hipotesis Tindakan digunakan agar peneliti dapat memfokuskan pada penelitian, merencanakan tindakan yang tepat, mengevaluasi hasil dan menarik kesimpulan